

**PENGARUH KOMPLEKSITAS AUDIT, *AUDIT TENURE*, DAN MEKANISME
GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP *AUDIT DELAY*
(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR)**

Kenia Trideria
Magister Akuntansi
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
trideria.kenia@gmail.com

Mukhlisin
Magister Akuntansi
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
mukhlisin@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find empirical evidence related to the effect of audit complexity, audit tenure, and good corporate governance mechanisms on audit delay. The sample used is 222 data from 113 manufacturing companies listed on the Indonesia stock exchange in 2016-2018. The variables used are audit complexity, audit tenure, and good corporate governance for audit delay. In this study, all data were processed by linear regression analysis. The results showed that audit complexity had no significant effect on audit delay, audit tenure had a negative effect on audit delay, commissioner competence had no significant effect on audit delay, number of independent commissioners had no significant effect on audit delay, audit committee competence had no significant effect on audit delay, and number of audit committee meetings has no significant effect on audit delay.

Keywords: *Audit Delay, Good Corporate Governance, Audit Complexity, Audit Tenure.*

1. PENDAHULUAN

Dalam upaya pemenuhan kewajiban sebagai Perusahaan Tercatat untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan auditan, setiap perusahaan memiliki *audit delay*. *Audit delay* memiliki definisi sebagai rentang waktu antara tanggal laporan opini auditor eksternal dengan tanggal posisi keuangan. Semakin lama penundaan publikasi informasi keuangan maka semakin turun dan menyebabkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan informasi.

Adapun salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* adalah faktor kompleksitas audit di dalam suatu perusahaan. Kompleksitas audit adalah kejadian dimana auditor

melakukan proses audit atas setiap transaksi yang terjadi pada suatu perusahaan yang memiliki entitas anak perusahaan atau cabang perusahaan sehingga hal ini akan memerlukan proses yang lebih kompleks. Selain kompleksitas audit, variable yang berpengaruh terhadap *audit delay* adalah *audit tenure*. Giri (2010), dan Geiger dan Raghunadan (2002), pengetahuan lebih atas bisnis klien didapatkan oleh seorang auditor eksternal seiring dengan durasi tenure yang lebih panjang karena hal ini akan memudahkan laporan penyusunan audit sehingga mampu membuat proses audit menjadi lebih cepat.

Penerapan atas praktik tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) juga memainkan peran yang besar atas *audit delay* sebuah perusahaan. Ketika sebuah perusahaan telah menjadi Perusahaan Tercatat, penerapan praktik tata kelola perusahaan harus lebih mendapatkan perhatian karena sebagian dari pemegang saham perusahaan merupakan pihak publik yang kepemilikannya tersebar (Mohamad-Nor et al., 2010). Menurut Krisnanda dan Ratnadi (2017), terdapat pengaruh yang signifikan atas kompetensi komisaris terhadap *audit delay* dimana Dewan komisaris memiliki peran agar karakteristik kualitatif sebuah laporan keuangan yaitu timeliness dapat terwujud dengan turut serta dalam perencanaan laporan keuangan, memonitoring dan evaluasi kinerja direksi serta ikut ambil dalih dalam pemelihan auditor. Semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris yang memiliki kompetensi dalam bidang akuntansi, keuangan, dan bisnis maka semakin cepat suatu laporan keuangan tahunan dipublikasikan.

BEI (2014a) melalui ketentuan V.3.1. Peraturan Nomor I-A tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat mengatur bahwa Perusahaan Tercatat wajib memiliki komisaris independen berjumlah paling kurang 30% (tiga puluh per seratus) dari jajaran anggota dewan komisaris yang dapat dipilih terlebih dahulu melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dengan adanya pihak independen yang duduk di jajaran dewan komisaris, diharapkan efektivitas fungsi pengawasan dari dewan komisaris menjadi lebih terjaga. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Affy (2009), dan Naimi et al. (2010), ditemukan bahwa independensi komisaris memberikan pengaruh terhadap *audit delay*.

Frekuensi rapat komite audit mengindikasikan peran komite audit dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan. Rapat komite audit dapat menjadi sarana bagi manajemen untuk berdiskusi mengenai proses pelaporan keuangan perusahaan sehingga diharapkan proses audit sebuah perusahaan yang dilakukan oleh auditor eksternal dapat menjadi lebih efisien.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang meneliti *audit delay*, penelitian ini meneliti variable kompleksitas audit yang belum banyak diteliti oleh peneliti lain. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kompleksitas Audit, *Audit Tenure*, Kompetensi Komisaris, Independensi Komisaris, Kompetensi Komite Audit, dan Jumlah Rapat Komite Audit terhadap *Audit Delay*. Data-data yang dihadirkan pada penelitian ini, menggunakan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 – 2018. Adapun sektor industri yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak pada industri manufaktur.

2. TINJAUAN LITERATUR

Agency Theory

Menurut Schroeder et al. (2011), keagenan didefinisikan sebagai suatu hubungan yang terdapat antara dua pihak, dimana terdapat pihak yang disebut agen (*agent*) yang setuju untuk bertindak berdasarkan kepentingan pihak lain (*principal*). Sejalan dengan hal tersebut, di dalam ilmu tata kelola perusahaan, juga terdapat suatu prinsip atas pemisahan yang terbentuk untuk memisahkan pengendalian perusahaan dan kepemilikan. Oleh karena itu, *principal*, dalam hal ini pemegang saham, melakukan pemantauan terhadap *agent* (manajemen perusahaan) salah satunya adalah dengan melakukan audit atas laporan keuangan dengan menggunakan jasa auditor independen yang bertujuan untuk mengurangi *agency cost* atau biaya keagenan (Watts dan Zimmerman, 1986).

Signaling Theory

Signaling Theory mengungkapkan adanya kepentingan terkait informasi yang dikeluarkan perusahaan akan mempengaruhi setiap keputusan investasi dari investor. *Signaling Theory* menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan memiliki kecenderungan untuk membuat *disclosure* sukarela dengan lebih mudah, karena hal itu dianggap sebagai cara mudah untuk membedakan diri dari orang lain di pasar. Terlihat bahwa *disclosure* yang sukarela berhubungan positif dengan kinerja dan kualitas perusahaan, sebagaimana Chow dan WongBoren (1987) dan Lang dan Lundholm (1993) memberikan dukungan empiris untuk anggapan ini.

Pengaruh Kompleksitas Audit Terhadap *Audit Delay*

Pada umumnya, perusahaan yang memiliki struktur tingkat operasi yang kompleks dapat dilihat dari beberapa karakteristik seperti memiliki jumlah dan lokasi unit perusahaan yang banyak dan diversifikasi produk dan pangsa pasar. Hal ini akan memicu semakin banyaknya bukti dalam pengungkapan informasi dan meningkatkan biaya agensi sehingga hal ini akan mempengaruhi waktu dalam pelaksanaan proses audit karena akan semakin banyak waktu yang diperlukan auditor untuk melakukan audit atas transaksi-transaksi atau catatan-catatan dari perusahaan tersebut dan membuat proses audit menjadi kompleks. Menurut Che-Ahmad dan Abidin (2008), auditor akan memakan waktu yang lebih dalam di dalam mengerjakan pekerjaan audit suatu perusahaan yang memiliki jumlah anak perusahaan yang banyak sebab jumlah anak perusahaan akan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki berbagai unit operasi di dalamnya.

H₁: Kompleksitas Audit berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*

Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap *Audit Delay*

Geiger dan Raghunandan (2002), dan Carcello dan Nagy (2004) mengemukakan bahwa auditor yang memiliki masa tenure yang lebih pendek akan memiliki pemahaman yang kurang mendalam terhadap karakteristik dan sifat operasi bisnis perusahaan klien, hal ini dapat memperbesar kemungkinan kegagalan atas audit yang akan berdampak pada durasi audit yang panjang. Menurut Lee et al. (2009), *audit tenure* yang lebih panjang akan mampu memberikan dampak pengetahuan dan pengalaman lebih bagi auditor mengenai karakteristik klien serta operasional bisnis kliennya sehingga hal ini dapat menciptakan efisiensi di dalam proses audit yang akan berdampak pada penyelesaian proses audit yang lebih singkat sehingga audit atas laporan keuangan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan mengurangi audit delay.

H₂: *Audit Tenure* berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*

Pengaruh Kompetensi Komisaris Terhadap *Audit Delay*

Komisaris yang kompeten akan mampu melakukan pengawasan terhadap penyusunan laporan keuangan dengan lebih baik sehingga dapat memastikan laporan keuangan yang lebih baik dimana asimetri terhadap informasi antara manajemen dan pemegang saham dapat berkurang sehingga hal ini dapat mengurangi risiko yang timbul dalam proses pengerjaan audit sehingga waktu audit akan menjadi lebih pendek. Menurut Krisnanda dan Ratnadi (2017), dewan komisaris memiliki peran agar karakteristik kualitatif sebuah laporan keuangan yaitu timeliness

dapat terwujud dengan turut serta dalam perencanaan laporan keuangan, memonitoring dan evaluasi kinerja direksi serta ikut ambil dalih dalam pemilihan auditor. Semakin banyak proporsi anggota dewan komisaris yang memiliki kompetensi dalam bidang akuntansi, keuangan, dan bisnis maka waktu publikasi laporan keuangan akan menjadi lebih cepat.

H₃: Kompetensi Komisaris berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*

Pengaruh Independensi Komisaris Terhadap *Audit Delay*

Keberadaan komisaris independen di dalam suatu perusahaan diharapkan dapat menciptakan pengawasan yang lebih efektif dan objektif. Menurut Afify (2009) *independent non-executive directors* memberikan pengaruh negatif terhadap audit delay dimana semakin banyak pihak independen yang menjabat jajaran dewan komisaris akan berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan laporan keuangan, dan efektivitas serta efisiensi audit atas laporan keuangan perusahaan.

H₄: Independensi Komisaris berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*

Pengaruh Kompetensi Komite Audit Terhadap *Audit Delay*

Anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan memiliki pemahaman yang lebih baik terkait proses penyusunan laporan keuangan dan audit. Dengan keahlian tersebut, komite audit akan lebih efektif dalam melakukan telaah dan diskusi dengan auditor eksternal mengenai kebijakan akuntansi, kecukupan pengendalian internal perusahaan, dan temuan-temuan selama audit. Dengan demikian diharapkan bahwa dalam pelaksanaan audit akan menjadi lebih singkat.

H₅: Kompetensi Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*

Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit terhadap *Audit Delay*

Adanya frekuensi yang tinggi dalam melakukan pertemuan atau rapat Komite Audit akan membuat pembaharuan informasi dan pengetahuan isu-isu akuntansi ataupun audit berkembang sehingga dapat mengurangi asimetri informasi dan berpotensi mengaahkan sumber daya internal dan eksternal untuk mengatasi masalah dengan tepat waktu. Frekuensi rapat komite audit mengindikasikan peran komite audit dalam melakukan pengawasan atas proses pelaporan keuangan perusahaan. Mohamad-Nor et al. (2010) menemukan bahwa rapat komite

audit tersebut menjadi sarana bagi manajemen untuk berdiskusi mengenai proses pelaporan keuangan perusahaan guna mengurangi asimetri informasi sehingga diharapkan proses audit sebuah perusahaan yang dilakukan oleh auditor eksternal akan menjadi lebih efisien.

H₆: Jumlah Rapat Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*

3. METODE PENELITIAN

Populasi di dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI untuk periode tahun 2016 hingga tahun 2018. Adapun sampel di dalam penelitian ini ditentukan dengan metode pengambilan sampel bertujuan atau *purposive sampling* dengan mengambil sampel dari populasi dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2016). Perusahaan sampel diseleksi dengan kriteria dimana data didapatkan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 – 2018, laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember lengkap dengan catatan atas laporan keuangan, serta laporan keuangan yang menggunakan mata uang Rupiah. Adapun pengolahan data menggunakan metode regresi linear untuk mempelajari keterkaitan antar variable independen terhadap variable dependen.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistika Deskriptif

Pada penelitian ini, digunakan pengukuran nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan juga standar deviasi untuk masing-masing variabel pada model penelitian, yaitu variabel *Audit Tenure*, Segmentasi, Jumlah Anak Perusahaan, Kompetensi Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit, Kompetensi Komisaris, Komisaris Indepen, dan *Audit Delay*. Berikut hasil analisis statistik deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian pada Tabel 1:

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | Variance |
|------|-----|---------|---------|----------|----------------|----------|
| AD | 222 | 58 | 92 | 82.24 | 5.497 | 30.219 |
| AT | 222 | 1 | 7 | 4.13 | 2.224 | 4.947 |
| SG | 222 | 0 | 7 | 2.51 | 1.574 | 2.477 |
| SB | 222 | 0 | 227 | 8.56 | 26.116 | 682.048 |
| PKKA | 222 | 0 | 1 | .6023273 | .31369501 | .098 |
| JRKA | 222 | 0 | 38 | 5.86 | 5.313 | 28.229 |

| | | | | | | |
|------|-----|---|---|-----------|-----------|------|
| PKKM | 222 | 0 | 1 | .27013978 | .23376102 | .055 |
| PKMI | 222 | 0 | 1 | .40509616 | .1171599 | .014 |

Sumber: Hasil pengolahan data dengan IBM SPSS Statistic versi 25

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif tersebut, dapat dilihat bahwa:

1. Variabel *Audit Tenure (AT)*, memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4.13. Dengan nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 7 yang dimiliki oleh 37 perusahaan dan juga nilai minimum sebesar 1 yang dimiliki oleh 47 perusahaan dimana nilai ini mengindikasikan bahwa terjadinya perubahan KAP oleh perusahaan dari tahun 2017 ke tahun 2018. Nilai standard deviasi adalah sebesar 2.224.
2. Variabel Segmentasi Perusahaan (SG), memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2.51. Dengan nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 7 dan juga nilai minimum sebesar 0. Nilai standard deviasi adalah sebesar 1.574.
3. Variabel Jumlah Anak Perusahaan (SB), memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 8.56. Dengan nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 227 yang dimiliki oleh Astra International dan juga nilai minimum sebesar 0. Nilai standard deviasi adalah sebesar 26.116.
4. Variabel Kompetensi Komite Audit (PKKA), memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.60. Dengan nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 1 dan juga nilai minimum sebesar 0. Nilai standard deviasi adalah sebesar 0.098.
5. Variabel Jumlah Rapat Komite Audit (JRKA), memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5.86. Dengan nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 38 dan juga nilai minimum sebesar 0. Nilai standard deviasi adalah sebesar 5.313.
6. Variabel Kompetensi Komisaris (PKKM), memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.27. Dengan nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 1 dan juga nilai minimum sebesar 0. Nilai standard deviasi adalah sebesar 0.23.
7. Variabel Komisaris Independen (PKMI), memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.40. Dengan nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 1 dan juga nilai minimum sebesar 0. Nilai standard deviasi adalah sebesar 0.12.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas memiliki tujuan untuk dapat melihat pendistribusian data secara normal di dalam suatu model regresi pada variable yang diujikan. Uji Normalitas penting untuk dilakukan karena ketika uji asumsi klasik dihilangkan maka uji statistik akan menjadi tidak valid. Tabel 2 menunjukkan uji normalitas yang digunakan dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan alpha 5% untuk melihat normalitas data yang akan diuji. Berdasarkan Tabel 2, hasil menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah 0.2, dimana hal ini bernilai lebih besar dari nilai *alpha* 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa data sudah terdistribusi secara normal.

Tabel 2. Hasil Uji normalitas

| | Unstandardized Residual |
|------------------------|-------------------------|
| N | 222 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .200 ^{c,d} |

Sumber: Hasil pengolahan data dengan IBM SPSS Statistic Versi 25

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas memiliki tujuan untuk dapat mengetahui apakah terdapat korelasi antar variable independen di dalam suatu model regresi. Uji multikolinearitas hanya dapat dilakukan ketika variabel yang digunakan dalam model regresi berjumlah lebih dari satu dan dilakukan dengan memperhatikan nilai *tolerance* dan VID (*Variation Inflation Factor*). Di dalam suatu model regresi seharusnya tidak terdapat korelasi antar variable independen. Nilai yang dijadikan acuan untuk menunjukkan tidak adanya multikolinearitas adalah ketika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10. Tabel 3 menggambarkan hasil Uji Multikolinearitas dimana terlihat bahwa variable independen dalam model regresi tidak saling berkorelasi yang ditunjukkan dari nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 atau nilai VIF bernilai kurang dari 10.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

| Model | Collinearity Statistics | | Kesimpulan |
|-------|-------------------------|-------|------------------------------------|
| | Tolerance | VIF | |
| AT | .868 | 1.152 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| SG | .709 | 1.411 | |
| SB | .788 | 1.268 | |
| PKKA | .689 | 1.450 | |
| JRKA | .900 | 1.111 | |
| PKKM | .671 | 1.490 | |
| PKMI | .914 | 1.094 | |

Sumber: Hasil pengolahan data dengan IBM SPSS Statistic Versi 25

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi memiliki tujuan untuk dapat mengetahui korelasi antara variable pengganggu dalam periode tertentu dengan variable pengganggu pada periode sebelumnya. Berdasarkan Tabel 4 yang menampilkan hasil Uji Autokorelasi, dapat disimpulkan bahwa nilai DW sebesar 1,837 yang telah memenuhi syarat pada Tabel Durbin-Watson dengan kriteria $DU < DW < 4 - DU$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi.

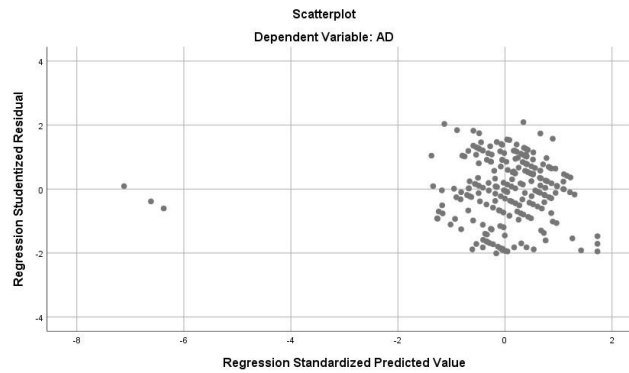
Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

| Model | Durbin-Watson |
|-------|---------------|
| 1 | 1.837 |

Sumber: Hasil pengolahan data dengan IBM SPSS Statistic Versi 25

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual penelitian ke penelitian lain dimana jika terdapat varians penelitian residual yang dimaksudkan bernilai sama maka disebut homokedastisitas dan yang berbeda disebut heteroskedastisitas. Adapun suatu model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada Gambar 1 yang menampilkan hasil Uji Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik data tersebar di atas dan di bawah ataupun di sekitar angka 0, titik-titik tidak mengumpul hanya pada bagian atas atau di bagian bawah saja, penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.



Gambar 1 Scatterplot Hasil Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil pengolahan data dengan IBM SPSS Statistic Versi 25

Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Nilai *adjusted R square* pada model penelitian pertama yang ditampilkan pada Tabel 5 bernilai sebesar 0,347 (34,7%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu audit tenure, segmentasi perusahaan, jumlah anak perusahaan, kompetensi komite audit, jumlah rapat komite audit, kompetensi komisaris, dan komisaris independen mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu *audit delay* sebesar 34,7%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 65,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel dalam penelitian ini.

Tabel 5. Tabel Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .628 ^a | .394 | .374 | 4.348 | 1.837 |

Sumber: Hasil pengolahan data dengan IBM SPSS Statistic Versi 25

Uji F

Uji F menguji apakah model regresi tersebut dapat digunakan atau tidak, apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Nilai signifikansi yang ditetapkan (α) adalah sebesar 0.05. Ketentuan pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi uji F < (0.05), maka H₀ ditolak, dan H₁ diterima. Sedangkan jika nilai signifikansi uji F > (0.05), maka H₀

diterima, dan H_1 ditolak. Hasil uji statistik F model penelitian pertama dan kedua dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Tabel Uji F

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 2632.093 | 7 | 376.013 | 19.887 | .000 ^b |
| | Residual | 4046.254 | 214 | 18.908 | | |
| | Total | 6678.347 | 221 | | | |

Sumber: Hasil pengolahan data dengan IBM SPSS Statistic Versi 25

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dalam model penelitian pertama yaitu sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05 (5%). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak atau dengan kata lain variable *audit tenure*, segmentasi perusahaan, subsidiaries, kompetensi akomite audit, jumlah rapat komite audit, kompetensi komisaris, dan komisaris indepen berpengaruh secara simultan terhadap *audit delay*.

Uji t

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual (parsial) mempunyai pengaruh terhadap variabel independen (Ghozali, 2013). Tingkat signifikansi (α) yang ditetapkan adalah sebesar 0.05. Pengambilan keputusan Pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi uji t < 0.05 (α), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan, jika nilai signifikansi uji t adalah $\alpha=0.05$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hasil uji t dari model penelitian pertama dan kedua dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Tabel Uji t

| Variabel | Koefisien | t | Sig |
|------------|-----------|--------|------|
| (Constant) | 83.950 | 56.219 | .000 |
| AT | -.422 | -2.988 | .003 |
| SG | -.423 | -1.914 | .057 |
| SB | -.100 | -7.898 | .000 |
| PKKA | -.390 | -.347 | .729 |
| JRKA | .313 | 5.403 | .000 |
| PKKM | -1.878 | -1.229 | .220 |

| | | | |
|------|-------|------|------|
| PKMI | 2.095 | .802 | .423 |
|------|-------|------|------|

Dependent Variable: AD

Sumber: Hasil pengolahan data dengan IBM SPSS Statistic Versi 25

Dari hasil yang ditunjukkan dari Tabel 7, dapat diketahui hasil pengujian hipotesis untuk model penelitian adalah sebagai berikut:

a. Variable Kompleksitas Audit

Variabel Kompleksitas Audit yang diprosikan oleh variable segmen dan subsidiaries. Nilai segmentasi signifikan pada level 10% dimana nilai signifikansi segmen adalah sebesar 0.057, sedangkan nilai subsidi signifikan pada level 5% dengan nilai 0.000. Kedua angka tersebut berada di bawah nilai signifikansi yang ditentukan yaitu 10% dan 5%, tetapi memiliki signifikansi negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa, Hipotesis 1 ditolak.

b. Variable *Audit Tenure*

Variabel *Audit Tenure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.003, lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0.005 (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima yang berarti variable *audit tenure* berpengaruh terhadap *audit delay*.

c. Variable Kompetensi Komisaris

Variabel Kompetensi Komisaris memiliki nilai signifikansi sebesar 0.22, lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0.005 (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak yang berarti variable kompetensi komisaris tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

d. Variable Kompetensi Independen

Variabel Kompetensi Independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0.423, lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0.005 (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak yang berarti variable kompetensi independen tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

e. Variable Kompetensi Komite Audit

Variabel Kompetensi Komite Audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0.729, lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0.005 (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa H_5 yang berarti variable kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

f. Variable Jumlah Rapat Komite Audit

Variabel Jumlah Rapat Komite Audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000, lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0.005 (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa H_6 ditolak yang berarti variable jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

Pembahasan

Pengaruh Kompleksitas Audit terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil penelitian, hasil uji t menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak dengan nilai variable kompleksitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap audit delay. Kompleksitas organisasi atau operasi terjadi akibat pembentukan unit-unit atau pembagian pekerjaan yang memiliki fokus terhadap jumlah unit yang berbeda. Pada umumnya, perusahaan yang memiliki struktur tingkat operasi yang kompleks dapat dilihat dari beberapa karakteristik seperti memiliki jumlah dan lokasi unit perusahaan yang banyak dan diversifikasi produk dan pangsa pasar. Sehingga perusahaan yang memiliki kompleksitas yang rumit akan menggunakan sistem informasi yang mampu mendukung kinerja perusahaannya sehingga dapat mengumpulkan dan memproses data transaksi, serta mengkomunikasikan informasi-informasi finansial yang terproses bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Dengan adanya teknologi sistem akuntansi yang digunakan perusahaan akan memudahkan auditor dalam perolehan data dan bukti sehingga memperpendek audit delay.

Pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil penelitian, hasil uji t menunjukkan hipotesis kedua diterima dengan nilai variable audit tenure memiliki pengaruh negatif terhadap audit delay. Teori agensi menjelaskan relasi yang terbentuk antara pihak principal dan agen yang mana keduanya memiliki tujuan yang berbeda tetapi kedua pihak ini akan saling membutuhkan satu sama lain. Durasi penyampaian laporan keuangan yang panjang akan menciptakan sebuah asimetri informasi sehingga auditor memiliki pernana yang penting di dalam melakukan pemeriksaan dan pengawasan kinerja atas manajemen untuk mencegah penyimpangan yang terjadi dari tujuan perusahaan. *Audit tenure* merupakan jumlah tahun dari seorang auditor atau sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam melakukan penugasan audit terhadap suatu perusahaan. Nilai tenure yang panjang mengindikasikan penambahan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor atau KAP terhadap bisnis perusahaan sehingga nantinya dapat melakukan perancangan audit yang lebih optimal. Sedangkan, auditor yang memiliki masa kerja baru pada suatu perusahaan akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mempelajari setiap sifat dan karakteristik operasi bisnis perusahaan klien serta sistem pengendalian internalnya. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan penyelesaian audit atas laporan keuangan perusahaan.

Pengaruh Kompetensi Komisaris terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil penelitian, hasil uji t menunjukkan hipotesis ketiga ditolak dengan nilai variable kompetensi komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap audit delay. Hal ini terlihat dari nilai korespondensi yang hanya sebesar 27% sehingga tidak mempengaruhi audit delay dengan nilai standard deviasi yang dihasilkan bernilai cukup rendah. Komisaris tidak berhubungan dengan pembuatan laporan keuangan dan berhubungan langsung dengan auditor. Selain itu, pengawasan penyusunan laporan keuangan tidak diawasi langsung oleh komisaris sehingga hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi komisaris terhadap *audit delay*.

Pengaruh Independensi Komisaris terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil penelitian, hasil uji t menunjukkan hipotesis keempat ditolak dengan nilai variable independensi komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap audit delay. Hal ini terlihat dari nilai korespondensi yang hanya sebesar 40% sehingga tidak mempengaruhi audit delay. Hal ini disebabkan karena komisaris di Indonesia tidak berfungsi sebagaimana fungsinya. Hal ini mungkin karena rata-rata jumlah komisaris independen belum mencapai setengah dari jumlah komisaris yang separuhnya adalah orang-orang yang memiliki hubungan dengan organisasi sehingga terkadang masih membawa kepentingan organisasi dalam pengambilan keputusan sehingga pengawasan oleh pihak Kinerja perusahaan dewan komisaris tertinggi belum optimal. Komisaris tidak berhubungan dengan pembuatan laporan keuangan dan tidak berhubungan langsung dengan auditor. Pengawasan penyusunan laporan keuangan tidak diawasi langsung oleh komisaris. Pengawasan penyusunan laporan keuangan tidak diawasi langsung oleh komisaris. Tidak memiliki kemampuan dalam menjalankan independensinya dengan baik (Nanda & Soemantri, 2020).

Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil penelitian, hasil uji t menunjukkan hipotesis kelima ditolak dengan nilai variable kompetensi komite audir tidak memiliki pengaruh terhadap audit delay. Tugas utama komite audit adalah hanya bertugas sebagai pengawas independen sehingga wewenang dalam penerbitan laporan audit suatu perusahaan masih sebagaimana besar ditentukan oleh auditor sebagai pengaudit laporan keuangan, sehingga panjang atau pendeknya penerbitan laporan audit suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap komite audit yang ada di suatu perusahaan (Ningsing & Widiyani, 2015).

Komite audit hanya bertugas mengawasi penyusunan laporan keuangan, sedangkan auditor dalam pekerjaannya hanya berhubungan dengan staff perusahaan (selain komite audit) sehingga kecepatan audit dari faktor perusahaan bukan dari komite audit. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pembentukan komite audit yang didasari sebatas untuk pemenuhan regulasi, yang mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit. Sehingga mengakibatkan kurang efektifnya peran komite audit dalam memonitor kinerja manajemen (Prastiti & Meiranto, 2013).

Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil penelitian, hasil uji t menunjukkan hipotesis keenam tidak dapat ditolak dengan nilai koefisien positif yang berarti jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Pengadaan rapat komite audit yang terlalu sering akan menambah lamanya *audit delay*. Semakin besar frekuensi pengadaan pertemuan rapat komite audit mengindikasikan adanya banyak permasalahan yang timbul di perusahaan sehingga akan membuat durasi audit semakin panjang.

5. SIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat empiris yang menguji pengaruh antara kompleksitas audit, *audit tenure*, kompetensi komite audit, jumlah rapat komite audit, kompetensi komisaris, dan komisaris independen terhadap *audit delay*. Penelitian ini menggunakan 222 data perusahaan sebagai sampel penelitian yang berasal dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 hingga 2016. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, *audit tenure* berpengaruh terhadap *audit delay*, kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*, kompetensi komisaris tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Pengembangan wilayah penelitian dengan melakukan pengujian pada industri lain yang belum pernah dilakukan penelitian mengenai *audit delay*, dan meneliti variabel-variabel bebas lainnya yang diduga memiliki pengaruh yang kuat terhadap *audit delay*.

DAFTAR RUJUKAN

Abidin, S. & Che-Ahmad, A. (2008). *Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia*. *International Business Research* 1 (4): 32-39.

- Afify, H.A.E. (2009). *Determinants of audit report lag: Does implementing corporate governance have any impact? Empirical evidence from Egypt*. Journal of Applied Accounting Research, Vol. 10 No. 1, pp. 56-86.
- Carcello, J.V. and Nagy, A.L. (2004). *Client size, auditor specialization and fraudulent financial reporting*. Managerial Auditing Journal, Vol. 19 No. 5, pp. 651-668.
- Chow, C., & Wong-Boren, A. (1987). *Voluntary Financial Disclosure by Mexican Corporations*. The Accounting Review, 62(3), 533-541.
- Giri, E. F. (2010). *Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Publik (Kap) Dan Reputasi Kap Terhadap Kualitas Audit : Kasus Rotasi Wajib Auditor Di Indonesia*. Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto, 1–26.
- Lang, M., & Lundholm, R. (1993). *Cross-Sectional Determinants of Analyst Ratings of Corporate Disclosures*. Journal of Accounting Research, 31(2), 246-271.
- Lee, H-Y, V. Mande & M. Son. (2009). *Do Lengthy Auditor Tenure and The Provision of nonaudit Services by The External Auditor Reduce Audit Reports Lags?*. International Journal of Auditing, Vol. 13, pp. 87-104.
- Mohamad-Nor, M.N., Shafie, R. & Wan-Hussin, W.N. (2010). *Corporate governance and audit report lag in Malaysia*. Asian Academy of Management Journal of Accounting & Finance 6(2): 57-84.
- Nanda Ulfa, dan Somantri Yeni. (2020). *Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. JRKA Volume 6.
- Prastiti Anindyah, dan Meiranto Wahyu. (2013). *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba*. Diponegoro Journal of Accounting.
- Schroeder, R., Clark, M., & Cathey, J. (2011). *Financial accounting theory and analysis (10th ed.)*. United States: John Wiley and Sons Ltd.
- Watts, Ross L. and Zimmerman, Jerold L., Positive Accounting Theory. Ross L. Watts, Jerold L. Zimmerman. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall Inc.